

Isu Kebersihan dan Kerapian di Pesantren Putri

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Wanita erat kaitannya dengan pribadi yang memiliki standar kebersihan dan kerapian lebih tinggi dari laki - laki. Standar kebersihan dan kerapian yang dimaksudkan yakni terhadap dirinya sendiri dan sekeliling tempat ia tinggal. Menjadi lebih menarik, tatkala mereka hidup berdampingan dengan puluhan hingga ribuan sesama wanita dalam satu tempat. Standar kebersihan dan kerapian antar sesama mereka bisa dipastikan berbeda. Apa yang terjadi dan tampak di sebuah pesantren putri merupakan “ringkasan” dari standar mereka, yang terdiri dari sekelompok wanita sebaya. Hal ini penting untuk dipahami, terutama bagi mereka yang sedang berupaya memperbaiki atau menangani isu kebersihan dan kerapian. Beberapa yang mungkin merasakan dampak kurang bersihnya lingkungan pesantren, mulai dari bau yang kurang sedap hingga sebaran penyakit di dalam lingkungan pesantren yang sukar disembuhkan. Di lain sisi kekurangrapian berdampak pada kurangnya kenyamanan santri putri atas barang - barang pribadi mereka yang sering hilang hingga produksi sampah yang belum semestinya dibuang dari barang - barang berserakan yang dianggap sampah oleh tim kebersihan. Jika terbukti benar, keduanya harus segera dicarikan solusinya. Namun hingga saat ini belum tersedia data yang menggambarkan bagaimana para santri putri atau alumni pesantren merasakan kebersihan dan kerapian. Melalui data dari beberapa pesantren diharapkan dapat sedikit menggambarkan seberapa tinggi perasaan bersih dan rapi santri-santri putri atau alumninya selama di pesantren tempat mereka belajar dahulu. Dan selanjutnya dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kebersihan dan kerapian ke tingkat yang lebih baik.

Kata kunci : *kebersihan, kerapian, pesantren putri, santri putri*

Pembahasan

Kebersihan dan kerapian perlu dijaga dan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Di pesantren putri perlu diketahui seberapa baik kebersihan dan kerapian yang telah diusahakan. Sudah menjadi tabiat seorang wanita memiliki standar kebersihan dan kerapian yang lebih tinggi dibanding laki - laki. Usaha menjaga dan meningkatkan kebersihan dan kerapian di Pesantren putri selain refleksi dari jiwa yang tinggal didalamnya juga bagian dari usaha memupuk hal baik dalam diri santri - santri yang nantinya akan menjadi alumni hingga dapat menyumbang pada perbaikan generasi yang dilahirkan dari rahim mereka. Ketika belajar, kondisi kebersihan lingkungan yang buruk dapat mengganggu capaian belajar, kerusakan lingkungan hingga kegagalan dalam belajar karena menjadi asal - muasal penyakit. Kondisi berantakan juga tidak kalah buruk dampaknya mengingat hal tersebut menuntun pada polusi, kerusakan - kerusakan dini fasilitas hingga pemborosan yang tidak terhitung.

Dari data 124 responden yang ada, 39.5% atau sebanyak 53 responden mengaku bahwa pesantrennya dahulu cenderung kotor dan jorok, mereka juga merasa dapat melihat sampah berserakan dimana - mana. Meskipun persentase tersebut lebih sedikit dari 42.8% lainnya yang cenderung merasa pesantrennya lebih bersih. Penelitian mencatatkan 17.7% responden netral yang

besar kemungkinan merasa gundah dan ragu dengan yang ia rasakan selama di pesantren, ataupun mungkin tidak ingin memperlihatkan kekurangan pesantrennya dalam penelitian ini. Pada penelitian ini juga mendokumentasikan bahwa 48.3% dari responden mengaku merasa jijik dengan sampah residu (*residual waste*) seperti pembalut, pantyliner, dll, yang menggunung di berbagai tempat di dalam pesantren putri. Ada hal yang membuat sedikit bahagia atas data yang tertulis bahwa 48 responden atau 38.7% merasa bahwa mereka tidak menemukan sampah sejenis yang menggunung dalam lingkungan pondoknya. Di kesempatan yang sama dari 125 responden mencatatkan bahwa 62.4% merasa miris dan tidak nyaman melihat kondisi peralatan mandi yang berserakan dimana-mana, sepatu dan gantungan baju yang tidak rapi yang mengusik pandangan mereka. Hanya 24.8% yang merasa pesantrennya lebih rapi hingga membuatnya nyaman.

Terdapat catatan yang perlu kita garis bawahi bahwa penanganan kebersihan yang ada di beberapa pesantren masih sangat perlu diusahakan dan diperjuangkan demi memperkecil suasana kotor, jorok, mengingat angka persentase yang merasa pesantren cenderung kotor masih cukup besar disusul dengan kemungkinan alasan negatif dari responden netral yang perlu kita waspadai. Kaitannya dengan penanganan kebersihan perlu kita lihat terkait fenomena kotor yang telah dirasakan sebagian besar responden dari wujud sampah - sampah residu (*residual waste*). Disisi lain kerapian ternyata masih membutuhkan perhatian serta usaha yang sangat tinggi untuk mewujudkannya. Perlu penataan dan merancang utilitas yang tepat untuk mengusahkannya.

-selesai-